

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral, kebodohan, *bullying*, kemiskinan, merajalelanya korupsi, kurangnya penegakan hukum, tawuran pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, pragmatisme, dan budaya instan yang semakin kuat, menjadi musuh besar bangsa Indonesia. Moral generasi muda yang semakin terpuruk justru berbanding terbalik dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Tidak hanya kaula muda saja, anak kecil bahkan orang dewasa yang seharusnya menjadi panutan pun ikut ambil bagian dalam kerusakan moral bangsa Indonesia. Kita perlu mencermati banyaknya penyimpangan dari perilaku negatif yang terjadi di masyarakat. Munculnya permasalahan tersebut dikarenakan melemahnya nilai-nilai karakter bangsa.

Misalnya, seorang siswa SMP swasta di Kabupaten Gresik menentang gurunya saat mengingatkannya untuk tidak merokok. Dalam kasus ini, siswa tersebut meraih kerah guru sambil merokok dan melemparkan kata-kata yang menyinggung. Meskipun kasusnya diselesaikan secara damai, kasus tersebut tetap akan menjadi pukulan telak bagi sector pendidikan di Indonesia.¹ Selain itu, pada Februari tahun lalu, terjadi insiden *bullying* di SMP Purworejo, Jawa Tengah. Siswa tersebut menjadi sasaran *bullying* karena melaporkan kepada gurunya tentang perilaku buruk temannya. Karena teman yang dilaporkan tidak menerimanya, dia menjadi topic ejekan dan kekrasan. Akibatnya, korban mengalami trauma, dan pelaku pun menjadi tersangka pidana.²

Inilah yang kita sebut krisis pendidikan karakter adalah krisis kemanusiaan, yaitu ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu. Padahal, orang yang pintar adalah orang yang memikirkan segala sesuatu terlebih dahulu dan mengambil keputusan dari berbagai sudut pandang. Oleh karena

¹ BEM Rema UPI, "Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter," Website, BEM Rema UPI, 2019, <http://bem.rema.upi.edu>, diakses pada 15/10/2020, pukul 06:47 WIB.

² Halyma Wynda, "Krisi Moral, Pendidikan Karakter Harus Disoroti Pemerintah," 2020, <https://www.kompasiana-com.cdn.ampproject.org>, diakses pada 15/10/2020, pukul 06:58 WIB.

itu, kita perlu menyeimbangkan antara aspek intelektual dan nilai-nilai moral atau karakter.

UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas, maka pendidikan menjadi prioritas utama, yaitu upaya secara sadar untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, guna mewujudkan kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Karakter bangsa dapat terbentuk melalui pendidikan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang dilandasi oleh norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat, yang ada kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara.⁴

Diera *super smart society* seperti saat ini pendidikan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan terus mengalami pembaruan. Untuk memperbaiki system pendidikan yang ada, berbagai upaya telah dilakukan agar bangsa Indonesia mampu bersaing dengan dunia internasional. Pendidikan tidak hanya sekedar wujud, tetapi juga sarana untuk membentuk karakter suatu bangsa, dan diharapkan dapat melahirkan individu yang kompeten.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pendidikan yang berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), dan lebih mengembangkan kemampuan berpikir (intelegenesi). Sedangkan, ketrampilan lunak (*soft skill*)

³ “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,” bab II, pasal 3, t.t.

⁴ Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (31 Oktober 2017), 25, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>, diakses pada 03/09/2020, pukul 07:18 WIB.

sangat kurang diperhatikan. Pada kenyataannya nilai ujian lebih ditekankan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil ujiannya tinggi.⁵

Selain itu, karakteristik pendidikan berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an saat ini jauh dari apa yang diharapkan. Banyak pendidik yang hanya menekankan pada aspek pengetahuan dan kemampuan (aspek kognitif) tanpa memperhatikan nilai moral (aspek afektif). Hal ini tidak sesuai dengan nilai pendidikan yang diajarkan dalam al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan bahwa segala sesuatu harus seimbang.⁶

Secara umum pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai subsistem pendidikan nasional. Keberadaannya diharapkan dapat menciptakan insan kamil; yaitu manusia yang sempurna baik dari segi karakter maupun pengetahuannya, dalam dirinya tercermin sifat-sifat dan nama-nama Tuhan secara utuh.⁷ Pendidikan karakter dikembangkan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan mencegah berkembangnya nilai-nilai yang buruk. Penegasan nilai baik dan buruk secara terbuka dan terus menerus memberikan pilihan kepada masyarakat untuk memilih sikap dan tindakan berdasarkan nilai, dan bebas mengambil tindakan setelah mempertimbangkan konsekuensinya secara mendalam.⁸

Dalam pembentukan karakter, pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Karena kepribadian memiliki potensi perkembangan. Selain itu, pendidikan karakter merupakan bagian terpenting dari keseluruhan proses tumbuh kembang manusia. Kualitas kedewasaan seseorang bergantung pada proses pengasuhan dan pendidikan yang diterimanya. Dalam ajaran Islam telah ditekankan bahwa misi Rasulullah SAW di muka bumi

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 22.

⁶ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 55.

⁷ Kiki Muhamad Hakiki, "Insan Kamil dalam Perspektif Syaikh Abd al-Karim al-Jili," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (30 Desember 2018), 185, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>, diakses pada 04/09/2020, pukul 10:32WIB.

⁸ Hanun Asronah, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter: Model Pilihan Rasional dalam Mewujudkan Perilaku Kolektif di Kelas, Pertama* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 3.

adalah berjuang untuk menyempurnakan akhlak manusia. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”⁹

Hadis ini berbicara mengenai tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW di muka bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat terlepas dari pendidikan Islam itu sendiri. Sejak zaman Rasulullah sebenarnya sudah ada konsep pendidikan karakter. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada dasarnya konsep karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang tingkah laku manusia.¹⁰

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan karakter bukan hal yang baru, karena ruh atau hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan karakter, yang pada mulanya disebut pendidikan akhlak.¹¹ Kemuliaan akhlak adalah cerminan sebuah bangsa yang kuat dan dihormati. Sebaliknya, akhlak buruk suatu bangsa akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kekuatan suatu bangsa sangat bergantung pada akhlak atau moral bangsa itu sendiri.¹²

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sinonim dari kata akhlak ini adalah etika dan moral.¹³ Dalam Ensiklopedia al-Qur’an, karakter yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain,

⁹ “*Musnad Imam Ahmad*”, v, (Dar al-Fikir, Kairo, Mesir: 1976), 75.

¹⁰ Nur Ainayah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam” 13, no. 1 (2013), 30, <http://journal.iaingorontalo.ac.id>, diakses pada 06/09/2020, pukul 06:41 WIB.

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 5.

¹² Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 2.

¹³ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), 8.

baik atas bimbingan orang tua atau keluarga, pihak yang terkait dengan pendidikan, maupun masyarakat, disebut akhlak.¹⁴

Dalam kosakata bahasa Indonesia, kata yang identic dengan akhlak adalah etika dan moral. Pada dasarnya secara konseptual istilah etika dan moral memiliki arti yang hampir sama, yaitu sama-sama berbicara tentang tingkah laku manusia. Namun dalam penerapannya, etika menjadi acuan bagi system nilai yang bersifat teoritis dan filosofis, sedang moral merupakan standar untuk menilai tindakan yang dilakukan seseorang. Etika memandang perilaku secara umum, sedang moral secara memandangnya secara parsial.¹⁵

Muhammad Athiyah al-Abrasyi pernah berkata, “Ulama’ Islam sepakat bahwa ruhnya pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau karakter, oleh karena itu tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah untuk mencapai kesempurnaan akhlak.”¹⁶

Tujuan tertinggi pendidikan karakter adalah membentuk sifat dan sikaop yang baik diantara manusia. Karakter positif ini muncul dari mengapresiasi dan mengamalkan ajaran Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya membutuhkan tindakan nyata untuk mengungkapkan nilai-nilai pribadi, yang tidak lepas dari nilai spiritual, agama, dan budaya.¹⁷ Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengemban misi pembentukan karakter (*character building*), sehingga kedepannya dapat menumbuhkan para agen perubahan yang dapat berperan serta dalam membangun Indonesia yang lebih baik pada saat ini maupun di masa depan, dengan tetap berpegang pada ajaran agama Islam.

Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Banyak cendekiawan Muslim, termasuk Kyai Hasyim Asy’ari dan Kyai Bisri Musthfa yang sangat mementingkan dan memberikan kontribusi bagi pendidikan di Indonesia. Keduanya merupakan ulama yang banyak melahirkan

¹⁴ Ensiklopedi Al-Qur’an Tematis Jilid 3, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2006), 11.

¹⁵ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), 14.

¹⁶ Musli, “Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak”, *Media Akademika*, vol. 26, no. 2 (2011), 217.

¹⁷ Mochamad Ziaulhaq, *Sekolah Berbasis Nilai* (Bandung: Ihsan Press, 2015), 18.

karya, memiliki keteguhan ilmu agama, serta berintegritas. Beliau berdua adalah seorang alim yang banyak dikejar barokahnya oleh para santri dan masyarakat.

Hadhratussyeikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Pesantren Tebuireng, Jombang, pendiri Nahdlatul Ulama, adalah guru paripurna. Beliau telah mendidik ribuan santri, ratusan diantaranya menjadi ulama atau kiai, pendiri pesantren, atau pemimpin kaum Muslimin. Ini belum termasuk santri-santri beliau yang dipandang *mustami*' (pendengar setia sang guru), ngaji sekilas kepada beliau, jejer pandito dalam waktu singkat atau yang hanya sekedar minta doa dan obat kepada beliau.¹⁸

KH. Hasyim merupakan salah satu ulama yang konsisten dalam memegang tradisi. Ajaran KH. Hasyim banyak di adopsi dari tradisi pendidikan Islam klasik yang mengedepankan normativitas.¹⁹ Ditengah kesibukan mengajar para santri, KH. Hasyim juga aktif menulis. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau yang meliputi bidang pendidikan, akhlak, tasawuf, fiqih, teologi, politik, dan sebagainya.

Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* merupakan salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan karakter. Kitab tersebut membahas mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pelajar maupun pengajar, didalamnya secara khusus membahas mengenai etika seorang pendidik (*'alim*) dan etika sebagai peserta didik (*muta'allim*). Kitab ini disusun pada tahun 1923 M/ 1343 H, pada saat itu mulai tampak perubahan-perubahan yang memberi dampak negative terhadap pendidikan, terutama pendidikan karakter.

KH. Bisri Musthofa juga menawarkan konsep pendidikan karakter yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang di bangun oleh KH. Hasyim Asy'ari. KH. Bisri Musthofa merupakan satu dari sedikit ulama Islam Indonesia yang memiliki karya besar. Karya yang dihasilkan oleh KH. Bisri Musthofa tidak hanya mencakup bidang tafsir saja tetapi juga bidang-bidang yang lain, seperti akhlak, tauhid, fikih, tasawuf, hadis, tata bahasa Arab,

¹⁸ Ahmad Baso, K Ng H Agus Sunyoto, dan Rijal Mummaziq, *KH Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), 7–8.

¹⁹ Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, 82.

sastra Arab, syi'iran, dan lain-lain yang mencapai kurang lebih 54 buah judul.²⁰

KH. Bisri Musthofa merupakan sosok ulama' yang alim dan penuh kharisma. Pemilik nama kecil Masyhadi ini lahir di desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915. Ia adalah putra pasangan suami istri, H. Zaenal Musthofa dan Chodijah. Nama Bisri ia pilih sendiri setelah kepulangannya dari tanah suci pada tahun 1923. Berikutnya dia diketahui dengan nama Bisri Musthofa.²¹

Di bidang akhlak, Kyai Bisri termasuk orang yang sangat memperhatikan kondisi kemerosotan moral generasi muda. Ia memberi nasihat pada santri dan masyarakat lewat karya-karyanya. Dalam kitab berbahasa Jawa *Washoya Abaa li al-Abna*, misalnya, beliau memberikan tuntunan-tuntunan seperti sikap taat kepada orang tua, kerapian, kebersihan, kesehatan, hidup hemat, arangan menyiksa binatang, bercita-cita luhur, dan nasihat-nasihat yang baik lainnya. Sementara dalam kitab *Ngudi Susilo* dan *Mitra Sejati*, KH. Bisri Musthofa menekankan sikap humanisme, kemandirian, rajin menuntut ilmu, dan lain-lain.²²

Menurut peneliti konsep pendidikan karakter KH. Hasyim dan KH. Bisri sangat menarik. Keduanya merupakan ulama Nusantara yang dengan gagasan dan karya-karya mereka, diharapkan membawa perubahan yang lebih baik bagi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk menulis karya tulis ilmiah yang berjudul: “Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Bisri Musthofa”

B. Fokus Penelitian

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbanding terbalik dengan moral generasi bangsa yang semakin terdegradasi seiring perkembangan zaman. Banyak penyimpangan dan perilaku negatif yang terjadi, baik di lingkungan pendidikan maupun di

²⁰ Galih Muryanuntoro, “KH. Bisri Musthofa: Karya dan Pemikirannya,” Seniman NU, 2018, <http://senimannu.com/bisri-musthofa-karya-dan-pemikirannya/>, diakses pada 16/09/2020, pukul 05:57 WIB.

²¹ Mata Air Syndicate, *Para Pejuang dari Rembang* (Rembang: Mata Air Press, 2006), 4.

²² Muryanuntoro, “KH. Bisri Musthofa: Karya dan Pemikirannya.”

lingkungan masyarakat. Hal tersebut merupakan bukti kurangnya keberhasilan pendidikan di Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Banyak cendekiawan muslim yang memperhatikan kemerosotan moral generasi bangsa dan memberikan kontribusi dalam pendidikan di Indonesia, diantaranya yaitu; KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa. Keduanya merupakan ulama' yang banyak melahirkan karya, memiliki keteguhan ilmu, serta berintegritas. Beliau berdua adalah seorang alim yang banyak dikejar barokahnya oleh para santri dan masyarakat.

Adapun karya KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini adalah kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*. Kitab tersebut membahas mengenai nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik, didalamnya secara khusus membahas etika seorang pendidik (*'Alim*) dan peserta didik (*Muta'allim*). Jika kitab *Adab al 'Alim wa al Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari fokus pada pendidikan karakter di sekolah atau pesantren dan diperuntukkan peserta didik, kitab *Syi'ir Ngudi Susilo* yang ditulis oleh KH. Bisri Musthofa tidak hanya ditujukan untuk peserta didik saja namun juga untuk masyarakat. Melalui *Sya'ir* tersebut KH. Bisri memberikan tuntunan dan nasihat mengenai ketaatan terhadap orang tua, kerapihan, kebersihan, bercita-cita luhur, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, memuliakan tamu, mandiri, dan nasihat baik lainnya.

Karya-karya dan gagasan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa dalam pendidikan karakter ini diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mengemban misi pembentukan karakter, sehingga kedepannya dapat menumbuhkan para agen perubahan yang dapat berperan serta dalam membangun Indonesia yang lebih baik pada saat ini maupun di masa depan, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti termotivasi untuk menulis karya tulis ilmiah studi literatur dengan menggunakan metode komparasi yang berjudul: "Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa."

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian berisi pernyataan dari pertanyaan yang akan dijawab selama proses penelitian.²³ Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan yang menjadi inti utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut KH. Bisri Musthofa?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian atau penulisan karya ilmiah ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut KH. Bisri Musthofa.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, refleksi dan bahan konstruktif bagi perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya pendidikan Islam yang mencakup pendidikan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun menjadi lima bab yang akan dibahas, sebagai berikut:

²³ Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, 23.

BAB I, Pendahuluan. Bab ini bertujuan untuk melakukan penelitian melalui metodologi yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Kajian pustaka. Bab ini akan menjelaskan penelitian teoritis terkait dengan konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Bisri Musthofa, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.

BAB III, Metode penelitian. Bab ini berisi tentang jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian, topic penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV, Hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini akan mendeskripsikan objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V, Penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran, dan penutup.

